

PERILAKU MEROKOK DAN KEJADIAN HIPERTENSI DI DESA NOONGAN, KABUPATEN MINAHASA

Suwinglie G. Mondigir¹, Vonny M Rumampuk. V², Cindi M.T Oroh^{3*}

^{1,2,3*}Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado
Kairagi Satu Manado, Sulawesi Utara 95000, Indonesia

*coroh@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku merokok merupakan salah satu faktor hipertensi. Hipertensi merupakan suatu penyakit tidak menular yang diderita oleh 26,4%, penduduk dunia dan menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Perilaku merokok sudah menjadi gaya hidup masyarakat yang dapat memberikan faktor resiko hipertensi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, menggunakan desain korelasi *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Noongan, Kabupaten Minahasa. Populasi adalah semua yang berperilaku merokok dan memiliki Riwayat hipertensi. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* n=57 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner perilaku merokok dan kuesioner kejadian hipertensi. **Hasil:** Hasil analisis data menggunakan uji *spearman rank* didapati *p-value* = 0,000<0,05. **Kesimpulan:** Adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, Hipertensi

SMOKING BEHAVIOR AND THE INCIDENCE OF HYPERTENSION IN NOONGAN VILLAGE, MINAHASA REGENCY

ABSTRACT

Background: Smoking behaviour is one of the factors of hypertension. Hypertension is a non-communicable disease that affects 26.4% of the world's population and is the number one cause of death in the world every year. Smoking behaviour has become a people's lifestyle that can provide a risk factor for hypertension. **Objective:** This study aims to determine the relationship between smoking behaviour with the incidence of hypertension. **Methods:** This study uses a quantitative approach, using a cross sectional design. The research location was carried out in Noongan Village, Minahasa Regency. The population are who have smoking behaviour dan have a hypertension. The sampling method used purposive sampling method n = 57 respondents. The instrument used was a questionnaire on the behavior of smoking behaviour and a questionnaire on the incidence of hypertension to measure the incidence of hypertension. **Results:** The results of data analysis using the test spearman rank found *p-value* = 0.000 <0.05. **Conclusion:** There is a significant relationship between the smoking behavior with the incidence of hypertension

Kata Kunci: Smoking Behaviour, Hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi disebut juga *silent killer*. Tekanan darah yang melebihi 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi. Hipertensi bisa menyebabkan stroke (Dismianthoni Dkk, 2020). Tekanan darah dapat terus meningkat seiring pertambahan usia dan pola hidup yang kurang sehat. Umumnya peningkatan prevalensi hipertensi dapat disebabkan akibat pola hidup yang berubah menjadi kurang sehat. Akibatnya menyebabkan terjadinya penyakit karena perubahan suatu

pola. Mulai dari penyakit karena infeksi hingga menjadi penyakit kronik.

Salah satu faktor penyebab hipertensi adalah rokok. Perilaku merokok dengan hipertensi merupakan faktor yang dapat memicu beberapa penyakit ateroskleosis, penyakit jantung koroner, dan dapat menyebabkan kematian. Merokok dapat menyebabkan terjadinya percepatan denyut jantung dan peningkatan kadar hormon epinefrin dengan norepinefrin pada tekanan darah aktivasi dari saraf simpatis (Gumus

Dkk, 2016). Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2018), denyut nadi dari seorang perokok meningkat 30%. Nikotin yang terkandung dalam rokok menyebabkan rangsangan pelepasan adrenalin sehingga jantung bekerja cepat sehingga terjadi peningkatan tekanan darah dan ketagihan. Dengan demikian merokok menjadi salah satu faktor penyebab hipertensi.

Merokok menyebabkan peningkatan tekanan darah karena di dalam rokok mengandung zat-zat toksik yang dapat menyebabkan hipertensi seperti nikotin dan karbon monoksida. Terjadinya peningkatan tekanan darah seseorang disebabkan oleh zat nikotin, namun peningkatan tekanan darah tidak langsung terjadi ketika selesai mengonsumsi rokok karena tergantung dari banyak dan seberapa sering seseorang mengonsumsi rokok dan pola hidup.

Perilaku merokok dan hipertensi menjadi masalah penyebab kematian. Salah satu penyebab kematian dini yang terjadi pada masyarakat adalah hipertensi. Kematian akibat hipertensi meningkat setiap tahunnya. Hipertensi menyerang 22% penduduk dunia dan hipertensi membunuh 8 milyar jiwa setiap tahun (Wahyudi, 2018). Prevalensi merokok di dunia tercatat Rusia dengan 40,9%, Amerika Serikat dengan 35% dan benua Afrika yang mencapai 46% dari jumlah penduduk pada tahun 2018. Perilaku merokok mencatatkan kematian 3 juta jiwa dalam 1 tahun di seluruh dunia. Budaya merokok sudah terlanjur tinggi dan industri rokok berkembang dengan pesat. Sehingga ikut mendorong tingginya konsumsi rokok (*World Health Organization*, 2017). Perilaku merokok dengan hipertensi merupakan penyebab kematian.

Pemerintah sendiri telah melakukan banyak upaya untuk mengatasi kesehatan akibat merokok. Kebijakan difokuskan untuk melindungi masyarakat karena

konsumsi rokok dan pengaruh asap rokok, terutama penyakit yang disebabkan konsumsi rokok seperti hipertensi. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mengurangi tingkat hipertensi pada masyarakat upaya berupa pengendalian hipertensi dapat dilakukan dengan upaya promosi kesehatan dengan menyampaikan pada masyarakat dalam menjaga kesehatan dengan pola hidup yang baik. Pemerintah Indonesia menerapkan program pengendalian penyakit termasuk hipertensi untuk mendeteksi penyakit secara dini dengan dilakukannya cek kesehatan berkala serta menganjurkan masyarakat untuk melakukan poin-poin gerakan masyarakat hidup sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat terutama dengan rata-rata berusia produktif antara 25-65 tahun mempunyai perilaku merokok dan sudah lama dalam mengonsumsi rokok kurang lebih 8-10 tahun dan mempunyai riwayat hipertensi. Hal ini juga dapat dilihat dengan pola gaya hidup dengan intensitas merokok dan lamanya seseorang mengonsumsi rokok. Masyarakat yang kurang memahami pola hidup sehat salah satu berperilaku merokok yang menyebabkan terjadinya hipertensi.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional korelasi* yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi secara bersama-sama dalam periode tertentu. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang berusia produktif (25-65 tahun) berjumlah 126 orang. Sampel sebanyak 57 orang yang didapat dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kesalahan sebanyak 5%.

Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel adalah masyarakat yang merokok dan memiliki riwayat hipertensi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner merokok dan kuesioner terkait hipertensi. Kuesioner ini dibuat sendiri oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner merokok dengan 13 pernyataan dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *alpha cronbach* 0,843. Kuesioner hipertensi juga dinyatakan valid dengan nilai *alpha cronbach* 0,653.

HASIL

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=57)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
25-35 tahun	20	35.1
36-45 tahun	13	22.8
46-55 tahun	15	26.3
56-65 tahun	9	15.8
Pendidikan		
SD	6	10.5
SMP	12	21.1
SMA	24	42.1
Perguruan Tinggi	15	26.3
Pekerjaan		
Petani	20	35.1
PNS	16	28.1
Wiraswasta	11	19.3
Wirausaha	10	17.5
Jenis kelamin		
Laki-laki	53	93.0
Perempuan	4	7.0
Derajat Hipertensi		
Hipertensi Stadium 1	26	45.6
Hipertensi Stadium 2	31	54.4
Total	57	100.0

Tabel 1 menjelaskan responden terbanyak dalam rentang usia 25-35 tahun berjumlah 20 responden (35,1%) responden paling sedikit dengan rentang usia 56-65 tahun yang berjumlah 9 responden (15,8%). Pendidikan responden terbanyak SMA dengan 24 responden (24,1%) dan yang paling rendah adalah tingkat pendidikan SD dengan 6 Responden (10,5%). Pekerjaan paling tinggi adalah petani sebanyak 20 responden (35,1%) dan paling rendah yaitu wirausaha sebanyak 10 responden (17,5%). Jenis kelamin didominasi laki-laki dengan 53 responden (93,0%), jenis kelamin perempuan 4 responden (7,0%). Hipertensi stadium 2 lebih banyak dengan total 31 responden (54,4%) dan hipertensi stadium 1 sebanyak 26 responden (45,6%).

Tabel 2 Gambaran Perilaku Merokok (n=57)

Perilaku Merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	53	93.0
Berat	4	7.0
Total	57	100.0

Berdasarkan tabel 2, perilaku merokok ringan sebanyak 53 responden persentase 93% dan perilaku merokok berat 4 responden persentase 7,0 %

Tabel 3 Gambaran Kejadian Hipertensi (n=57)

Hipertensi	Frekuensi (n=57)	Persentase (%)
Ringan	54	94.7
Berat	3	5.3
Total	57	100.0

Tabel 3 menunjukkan gambaran hipertensi ringan sebanyak 54 responden (94,7%). Hipertensi berat terdapat 3 responden (5,3%).

Tabel 4 dibawah ini menunjukkan hasil analisis korelasi menggunakan uji nonparametrik spearmans dengan nilai *corelation coefficient*: 0.550. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang cukup kuat dan searah antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi dengan nilai *P value* = 0,000.

Tabel 4 Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi

Perilaku Merokok	Kejadian Hipertensi		<i>Corre lation coeffu cient</i>	<i>p value</i>
	Ringan	Berat		
Berat	52 91,2%	1 1,8%	0,550	0,000
Ringan	2 3,5%	2 3,5%		
Total	54 94,7%	3 5,3%		

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok ringan lebih banyak ditemukan pada responden, dibandingkan perilaku merokok berat. Hal ini bisa disebabkan oleh pemahaman yang baik oleh responden terkait masalah kesehatan yang dapat diakibatkan oleh perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Umbas (2019) dimana perilaku merokok ringan lebih banyak dan perilaku merokok berat karena sebagian besar responden tahu akan dampak yang dapat disebabkan oleh rokok apalagi karena berada dalam wilayah yang dekat dengan pusat kesehatan dan sering diberikan penyuluhan tentang masalah perilaku merokok. Penelitian dari Lubis (2020) dan Retraningsih (2017) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana perilaku merokok ringan lebih banyak dibanding perilaku merokok berat karena baiknya pemahaman

mereka tentang gangguan kesehatan akibat perilaku merokok.

Kurniawan (2020) menatakan bahwa seseorang yang berperilaku merokok ringan memiliki kesadaran dalam meminalisir dampak dan gangguan kesehatan yang diakibatkan dari merokok sedangkan orang berperilaku merokok buruk dalam hal ini kurang memahami dampak dan gangguan yang diakibatkan oleh perilaku merokok sehingga dapat terkena gangguan kesehatan Dalam hal ini perilaku seseorang dilihat dari kemampuan seseorang mengontrol perilaku merokok.

Responden dalam penelitian ini juga mengaku sudah memahami masalah gangguan yang disebabkan oleh perilaku merokok, karena penyuluhan tentang masalah dan dampak dari perilaku merokok sering dilakukan dan para responden sadar akan kesehatan dan sering memeriksakan kesehatan. Meskipun leboh banyak berperilaku merokok ringan akan tetapi dampak dan perilaku merokok tetap bisa terjadi karena responden belum bisa terlepas dari perilaku merokok. Dampak gangguan kesehatan masih berpotensi terjadi karena perilaku merokok masih menjadi suatu rutinitas yang dijalankan.

Adapun penelitian Fitriani (2017), memperoleh hasil bahwa perokok ringan merupakan responden yang paling sedikit, sedangkan perokok berat dengan persentase terbanyak Hal tersebut ditandai dengan sebagian perokok sudah jauh mengetahui tentang bahaya merokok, namun minat atau perilaku merokok mereka, umumnya tak dapat untuk dikontrol. Responden sudah mengalami kecanduan dan tidak bisa mengurangi intensitas merokok. Hal ini biasa terjadi pada para perokok yang sudah merokok selama 10 tahun atau lebih ini.

Tingkat perilaku seseorang dalam merokok dapat dinilai berdasarkan tingkat

pengetahuan akan bahaya merokok dan perilaku yang dimiliki seorang individu sendiri. Perilaku merokok diakibatkan dari berbagai factor, salah satunya faktor sosial dimana seseorang terpengaruh merokok dari lingkungan tempat tinggal bisa saja dari keluarga maupun teman-teman yang berada dalam lingkup sosial seseorang. Ada juga faktor psikologis dimana seseorang merokok karena ingin mendapatkan kepuasan psikologis, biasanya untuk menghilangkan stres dan membuat rileks dan adapun karena ingin dianggap dalam. Perilaku merokok dalam teori Dorothy E. Johnson menjelaskan bagaimana masalah perilaku merokok dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini tergantung bagaimana seseorang yang menyikapi perilaku merokok dalam mengontrol diri agar tidak terjadi masalah dampak kesehatan dari perilaku merokok.

Dari asumsi peneliti, fakta yang diperoleh dari tempat penelitian, bahwa sebagian masyarakat yang memiliki perilaku merokok mengatakan telah mengetahui bahaya dari perilaku merokok, yang mereka dapatkan dari informasi kesehatan pada setiap bungkus atau kemasan dari rokok sudah tertera bahaya dari merokok, namun pada dasarnya merokok masih menjadi suatu perilaku yang sulit untuk dihilangkan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan sekitar dan budaya merokok, seperti ada anggapan dari responden kalau minum kopi belum lengkap rasanya bila tidak merokok. Hal ini sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kejadian Hipertensi

Hasil pada penelitian ini menunjukkan hipertensi ringan lebih banyak daripada responden dengan hipertensi berat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Umbas (2019) yang memperoleh

hasil hipertensi normal dan hipertensi derajat I lebih banyak dari hipertensi derajat II. Penyakit hipertensi dapat dipengaruhi dengan cara kebiasaan hidup seseorang, salah satunya adalah kebiasaan merokok. Penelitian yang dilakukan Memah (2019) sejalan dengan penelitian ini menunjukkan hipertensi ringan terdapat pada sebagian besar responden memiliki hipertensi ringan sedangkan paling sedikit hipertensi berat. Hal ini menunjukkan pemahaman responden terhadap masalah dan dampak kesehatan akibat hipertensi.

Penelitian yang dilakukan Rokot (2019), mengatakan kejadian hipertensi juga dipicu juga oleh perubahan gaya hidup yang mengikuti era perkembangan sekarang. Dalam hal ini perubahan yang dapat dilihat dari responden tentang budaya minum kopi dengan menghisap rokok. Fenomena minum kopi dan menghisap rokok memang tidak salah dalam kebudayaan. Namun untuk masalah kesehatan merokok dan minum kopi dapat meningkatkan peningkatan tekanan darah. Nikotin dapat memicu percepatan pacu jantung sehingga jantung memompa lebih cepat. Begitu juga pengaruh kafein yang terkandung dalam kopi dapat menghambat hormon yang mempengaruhi arteri melebar selain itu dalam kafein juga bisa melepaskan adrenalin. Maka dari itu adrenalin meningkat dan terjadi peningkatan tekanan darah.

Hipertensi disebabkan karena ada gangguan dalam sirkulasi peredaran darah yang disebabkan berbagai faktor pencetus misalnya perilaku merokok dan kebiasaan kurang sehat dalam gaya hidup. Teori menyatakan hipertensi terjadi bukan saja dari gaya hidup yang kurang sehat tapi juga dari faktor genetik atau keturunan, dimana seseorang mengidap hipertensi karena memiliki riwayat hipertensi dari keluarga. Adapun tentang usia dan jenis kelamin seiring bertambahnya usia maka

mempengaruhi keelastisan pembuluh darah, dan pada jenis kelamin wanita mempunyai risiko lebih rendah terkena hipertensi daripada laki-laki.

Berdasarkan teori keperawatan dari Dorothy E. Johnson hipertensi adalah masalah kesehatan yang disebabkan oleh suatu perilaku maupun sub sistem perilaku yang saling berhubungan dan menjadi masalah kesehatan hipertensi, atau bisa disebut dampak masalah kesehatan yang disebabkan oleh penyebabnya seperti perilaku merokok. Teori dari Dorothy E. Johnson menempatkan hipertensi sebagai *feedback* perilaku merokok.

Asumsi dari peneliti, kejadian hipertensi yang ditemui dalam penelitian ini dapat juga dipengaruhi oleh gaya hidup. Dalam hal ini pengaturan pola makan yang kurang tepat, seperti mengonsumsi daging yang berlemak tinggi, alkohol dan perilaku merokok. Menurut asumsi peneliti, berdasarkan fakta di lapangan terdapat sebagian besar responden yang memiliki riwayat hipertensi, dapat ditemukan pada usia direntang 25-65 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat yang belum dapat mengatur pola makan. serta budaya makan orang Minahasa yang mengonsumsi makanan berlemak tinggi. Terdapat juga penyebab lainnya seperti faktor merokok dan alkohol khas daerah yang mempengaruhi peningkatan darah.

Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini didukung oleh Sutriawan (2019) dan Lestary (2021) dimana peningkatan tekanan darah dipengaruhi oleh perilaku merokok akibat di dalam rokok terkandung nikotin yang bersifat

ketergantungan.

Penelitian ini dikaitkan juga dengan teori bahwa perilaku merokok mempengaruhi berat atau ringannya peningkatan tekanan darah. Hal ini meliputi kebiasaan seseorang dalam perilaku merokok sehingga berdampak pada terjadinya hipertensi. Dampak dari nikotin akan meningkatkan adrenalin yang membuat jantung berdetak lebih cepat dan bekerja lebih keras, hal tersebut menyebabkan tekanan darah meningkat. Semakin banyak kadar zat-zat beracun, maka semakin berat juga hipertensi terjadi. Hal tersebut berhubungan dengan jumlah konsumsi batang rokok per hari akan semakin memperberat hipertensi dapat terjadi.

Erman (2021) menyatakan bahwa kebiasaan merokok dan jenis rokok berhubungan dengan kejadian hipertensi. Jenis rokok dengan kandungan yang terdapat di dalam rokok filter dan kretek berupa nikotin dan tar berisi zat adiktif atau zat beracun yang berbahaya. Penumpukan zat berbahaya di dalam darah menyebabkan hipertensi dan berbagai penyakit atau gangguan pada sistem kardiovaskuler.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, asumsi dari peneliti yaitu sebagian besar responden, merokok akibat dari lingkungan sekitar dimana merokok dianggap sebagai media bersosialisasi dalam membangun hubungan sosial. Hal ini selanjutnya dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi. Faktor lingkungan bisa datang dari keluarga dan teman responden. Seseorang dalam lingkungan perokok dapat berpotensi untuk berperilaku merokok lebih sedangkan seorang perokok berada di lingkungan yang tidak merokok akan mengurangi konsumsi dalam merokok.

Faktor lain yang berpengaruh adalah pola makan masyarakat yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang berlemak. Selain itu juga ada faktor konsumsi

alkohol yang juga menjadi pencetus terjadinya kejadian hipertensi. Alkohol sering dikonsumsi oleh masyarakat dan telah menjadi budaya setempat. Setiap menyelenggarakan kegiatan, masyarakat setempat sering menyuguhkan minimal alkohol cap tikus.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi

REFERENSI

- Dismiantoni, N., Anggunan, A., Triswanti, N., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Merokok Dan Riwayat Keturunan Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 30-36. DOI: doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.214
- Fitriani, S. N, Yulidasari, F & Fakhriadi, R. (2017). Hubungan Antara Status Gizi, Kebiasaan Mengonsumsi Ketupat, Kebiasaan Merokok, dan Lama Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Puskesmas Kandangan, Kecamatan Kandangan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2).
- Gumus, A., Cinarka, H., Baydur, S., Kayhan, S., Giakoup, D., & Sahin, U. (2016). *The Relationship Between Cigarette Smoking And Obesity. Journal Of Experimental And Clinical Medicine*, 30(4), 311-315. DOI: doi.org/10.5835/jecm.omu.30.04.006
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Pedoman Khusus Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta Kementerian Kesehatan RI
- Kurniawan, I. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Pajangan Bantul (*Doctoral dissertation*, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).
- Lestari, C. (2021). Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021 (*Doctoral dissertation*), Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK).
- Lubis, H. I., & Sihotang, H. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Penyakit Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Haji Medan. *Jurnal ilmiah Binalita Sudama Medan*, 5(1), 1-8.
- Memah, M., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2019). Hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *KESMAS*, 8(1).
- Retnaningsih, D., Kustriyani, M., & Sanjaya, B. T. (2017). Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Rokot, R. P., Rotty, L. W., & Moeis, E. S. (2019). Perbedaan Pola Konsumsi Ikan Laut dan Daging terhadap Kejadian Hipertensi pada Masyarakat. *e-Clinic*, 7(1). DOI: doi.org/10.35790/ecl.v7i1.23539
- Sutryawan, A., & Anyelir, P. (2019). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung.
- Umbas, I. M., Tuda, J., & Numansyah, M. (2019). Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). DOI: doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24334
- Wahyudi, J. T. (2018). Perilaku Merokok Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah Palembang Bari. *Masker Medika*, 8(2), 268-276.
- World Health Organization (2017). *Prevalence Of Tobacco*. From:

<https://www.who.int/indonesia/news/events/world-no-tobacco-day-2017>.

Erman, I., Damanik, H. DL, Sya'diyah. (2021). Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kampus Palembang. Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM), Volume 1(1).